

USLUB HAMZAH ISTIFHAM SEBAGAI SALAH SATU BENTUK DIALEKTIKA DIALOGIS AL-QUR'AN

Adriani Yulizar

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: yulizar.adriani@gmail.com

Abstrak

Uslub from hamzah istifham in general uses many varied pronouns in various verse content. In general, uslub istifham verses that use hamzah as the adawatul istifham, means taqriri (affirmation), nafyi (negation), tawbikhi (rebuke), taqri' (reproach for bad deeds), and ta'ajjub (amazement). The verses of uslub hamzah istifham use a lot of parables, whether related to the physical human body or related to the universe and everything in it. The analytical method used in this research is content analysis, where every verse containing uslub hamzah istifham is collected and then selected which represents each form of uslub variation, after that, the meaning and purpose were analyzed and the variants were classified. The results of this study indicate that the forms of uslub hamzah istifham in the Qur'an seen from the pronouns used are quite varied, frequent use of lam _aif and laa nahiyah, and have various parables and various purposes.

Keywords: *Uslub, Hamzah Istifham, Characteristics*

Abstrak

Uslub dari hamzah istifham secara umum menggunakan banyak kata ganti yang variatif dalam berbagai konten ayat. Secara umum uslub ayat-ayat istifham yang menggunakan hamzah sebagai adawatul istifhamnya, bermakna taqriri (penegasan), nafyi (peniadaan/menafikan), tawbikhi (teguran), taqri' (celaan terhadap perbuatan yang tidak baik), dan ta'ajjub (rasa heran/takjub). Ayat-ayat dari uslub hamzah istifham banyak menggunakan berbagai perumpamaan, baik yang terkait dengan fisik tubuh manusia atau yang berhubungan dengan alam semesta dan seisinya. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis), di mana setiap ayat yang mengandung uslub hamzah istifham dikumpulkan kemudian dipilih yang mewakili setiap bentuk variasi uslubnya, setelah itu dianalisis makna dan tujuan serta diklasifikasikan variannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk uslub hamzah istifham dalam Al-Qur'an dilihat dari kata ganti yang digunakan cukup variatif, sering adanya penggunaan lam nafyi dan la nahiyah, serta mempunyai berbagai perumpamaan dan tujuan yang beragam.

Kata Kunci: *Uslub, Hamzah Istifham, Karakteristik*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci ummat Islam yang menjadi pedoman dalam menjalani hidup di dunia hingga

akhirat. Dalam Al-Qur'an terdapat berbagai ungkapan yang tercantum di dalam berbagai surah yang ada di dalamnya.

Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab sendiri merupakan salah satu bahasa yang mempunyai kekayaan kosa kata, kekayaan makna, dan kekayaan ungkapan.

Setiap bahasa di dunia pasti mempunyai karakteristik khusus, baik pada tataran morfologis hingga pada tataran ungkapan yang menjadi ciri khas dari bahasa tersebut.

Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an tentu juga mempunyai bentuk dan karakteristik khusus. Tulisan ini mencoba membidik bahasan uslub hamzah istifham dalam Al-Qur'an sebagai salah satu karakteristik khusus dalam berdialektika dan berinteraksi dengan para pembacanya maupun bagi orang-orang yang tidak mempercayainya (orang-orang di luar penganut agama Islam). Dua pertanyaan berikut menunjukkan fokus bahasan tulisan ini yaitu: 1) Apa saja bentuk uslub dari hamzah istifham yang ada dalam Al-Quran? 2) Apa karakteristik isi uslub dari hamzah istifham yang ada dalam Al-Qur'an?

Penelitian ini berusaha mengungkap pola dialektika dan pola interaksi yang dicontohkan Al-Qur'an, khususnya yang terkandung dalam uslub hamzah istifham. Pola dialektika atau interaksi Al-Qur'an dalam berargumen akan terlihat jelas dan mudah dipahami serta ditiru kalau dilihat kata ganti yang digunakan kemudian

diklasifikasikan tujuan dari uslub hamzah istifham tersebut.

Pola-pola berdialektika, berinteraksi, berdialog, dan berargumen yang dicontohkan Al-Qur'an dalam uslub hamzah istifham, sebenarnya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para pendakwah atau pemuka agama dalam menyampaikan kebenaran agama. Pola-pola berdialektika tersebut merupakan seni dalam berdialog dan berargumen. Penggunaan beragam kata ganti dalam uslub hamzah istifham tersebut merupakan panduan teknis bagaimana menghadapi satu orang, menghadapi dua orang, dan sekumpulan orang banyak. Kata ganti yang digunakan pun tidak hanya kata ganti orang pertama, tetapi kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga juga digunakan, semua itu adalah contoh panduan berdialektika praktis kalau kita mau menerapkannya dalam kehidupan kita.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan uslub istifham cukup beragam dengan ranah kajian yang berbeda-beda. Di sini penulis memaparkan tiga tulisan/ penelitian yang terkait dengan uslub istifham, dan mendekati pembahasan tulisan ini, akan tetapi tetap mempunyai benang merah atau ranah kajian yang berbeda.

Tulisan Ade Nurdiyanto yang berjudul "*Istifham dalam Al-Qur'an: Studi*

Analisa Balaghah” dalam jurnal *El-Wasathiyah* membahas tentang istifham dalam kaidah bahasa Arab secara umum, kemudian mencoba mengaitkannya dengan contoh-contoh istifham yang ada dalam Al-Qur’an. Tulisannya tidak memfokuskan pada pola hamzah istifham secara mendetail dan terklasifikasi, dia juga menyatakan bahwa dalam tulisannya tersebut masih ada makna-makna istifham yang belum terakomodir seluruhnya.

Tulisan Moh. Nasrudin dan Syarifatun Nadia yang berjudul “*Uslub Al-Istifham At-Tarbawiy Fi Surat Al-Ghasyiyah*” dalam jurnal *Alsinatuna* yang bertujuan untuk mengidentifikasi Istifham apa yang terkandung dalam surat *Al-Ghāshiyah*, dan arti dari sebuah pertanyaan tanda di Surat *Al-Ghasyiyah*, serta hubungan antara surat *Al-Ghāshiyah* yang didalamnya terkandung istifham dengan pendidikan Islam.

Tulisan Mira Fauziah yang berjudul “Istifham sebagai Metode Dakwah Al-Qur’an” dalam Jurnal *Kalam* membahas tentang istifham dalam Al-Qur’an dan lebih memfokuskan pembahasan istifham yang ada dalam surah *Ar-Rahman* dan surah *Al-Mursalat*, kemudian menyimpulkan bahwa istifham yang bersifat ajakan untuk amar ma’ruf dan nahi munkar sebagai metode dakwah Al-Qur’an, tanpa mengklasifikasikan jenis dan bentuknya secara detail.

Dari tiga tulisan di atas diketahui bahwa ranah kajian yang dikaji penulis memang berbeda dengan penelitian terdahulu. Penulis mencoba membidik berbagai macam pola atau bentuk uslub hamzah istifham dan karakteristiknya dalam Al-Qur’an dilihat dari berbagai kata ganti yang digunakan dalam uslub hamzah istifham tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), di mana setiap ayat yang mengandung uslub hamzah istifham dikumpulkan kemudian dipilih yang mewakili setiap bentuk variasi uslubnya, setelah itu dianalisis makna dan tujuan serta diklasifikasikan variannya.

Pembahasan

1. Pengertian Uslub dari Hamzah Istifham dalam Al-Qur’an

Uslub istifham secara bahasa bermakna ungkapan meminta pemahaman atau meminta pengertian, sedangkan menurut istilah bermakna harapan untuk mendapat pemahaman yang selumnya belum ada dengan menggunakan salah satu kata tanya dari beberapa kata tanya dalam uslub istifham. Ungkapan/uslub istifham terbagi dua, ada yang haqiqi dan majazi.

Istifham yang haqiqi maksudnya memang untuk menanyakan sesuatu sesuai makna lahir dari ungkapan tersebut. Sedangkan istifham yang majazi adalah ungkapan tanya tetapi beralih kepada fungsi-fungsi lainnya seperti larangan, perintah, pengingkaran, doa, harapan, sanggahan, serta berbagai tujuan lainnya (Ade Nurdianto, 2016: 40).

Uslub istifham memang selalu dibarengi dengan adanya adawatul istifham/ kata tanya. Di antara kata tanya yang sering digunakan adalah hamzah/apakah (أَ), hal/ apakah atau adakah (هَلْ), man/ siapa (مَنْ), maa/ apa (مَا), kam/ berapa (كَمْ), kaifa/ bagaimana (كَيْفَ), aina/ di mana (أَيْنَ), annaa/ bagaimana (أَنَّى), mata/ kapan (مَتَى), ayyaana/ kapan tiba (أَيَّانَ), ayyu/ yang mana (أَيُّ). Itulah beberapa kata tanya yang sering digunakan (Abduh Abdul Aziz Qulqailah, 1992: 161-166).

Kata tanya mempunyai makna dan tujuan masing-masing, sehingga jawaban dari uslub istifham/ ungkapan tanya itupun berbeda-beda. Dalam tulisan ini hanya akan membahas satu kata tanya yaitu hamzah yang digunakan di berbagai uslub atau ungkapan dalam Al-Qur'an.

Uslub hamzah istifham banyak terdapat dalam Al-Qur'an, secara umum bergandengan dengan kata nafyi, kemudian ditambah dengan beberapa kata yang penguatan, pengingkaran dan lain sebagainya yang bermaksud menyadarkan manusia yang dimaksud dalam ayat-ayat tersebut. Ungkapan uslub hamzah istifham juga banyak memuat perumpamaan yang menggugah manusia yang dimaksud untuk dapat memikirkannya, meresapi hingga akhirnya diharapkan dapat menyadari. Berbagai perumpamaan itu mencakup hal-hal yang bersentuhan langsung dengan tubuh manusia atau hatinya, atau bisa juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan alam semesta yang tentunya berhubungan dengan kehidupan manusia dan menunjukkan kekuasaan Allah atas segala sesuatu.

2. Bentuk-bentuk Uslub Hamzah Istifham dalam Al-Qur'an Dilihat dari Kata Ganti yang Digunakan

a. Kata Ganti Orang Pertama Tunggal

1) QS. Yusuf Ayat 96:

قال تعالى: فَلَمَّا أَنْ جَاءَ الْبَشِيرُ
أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَأَرْتَدَّ بِصِيرًا
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ
اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Berkata Ya'qub: "Tidakkah aku katakan kepada kalian, bahwa aku mengetahui dari Allah apa yang kalian tidak mengetahuinya”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama tunggal pada kata (أَلَمْ أَقُلْ) yang merupakan istifham taqriri, yaitu untuk menegaskan. Dalam hal ini Nabi Ya'qub as. menegaskan kembali bahwa apa yang diucapkannya sebelumnya memang benar, karena Allah yang memberikannya pengetahuan tersebut.

Dialog dalam konten ayat tersebut antara kata ganti pertama tunggal (Nabi Ya'qub as) dengan kata ganti orang kedua jamak (anak-anak Nabi Ya'qub as).

2) QS. Yasin Ayat 60:

قال تعالى: أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۗ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama tunggal pada kata (أَلَمْ أَعْهَدْ) yang merupakan istifham lit taqriri' wat taubiikh wal ilzaam, yaitu istifham yang bermakna sebagai hukuman, teguran dan perintah untuk menjauhi syaitan.

Dialog dalam konten ayat di atas antara kata ganti pertama tunggal (Allah) dengan kata ganti orang kedua jamak (anak cucu Nabi Adam as).

3) QS. Al-Kahfi Ayat 72:

قال تعالى: قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia berkata, “Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama tunggal pada kata (أَلَمْ أَقُلْ) yang merupakan istifham taqriri dan Sebagian berpendapat bahwa ini istifham inkari, yaitu penegasan dan atau pengingkaran bahwa hal ini tidak bisa dicerna dengan ilmu pengetahuan biasa, sehingga tidak mungkin bisa sabar menghadapinya kalau tidak diberi pengetahuan ini.

Dialog dalam konten ayat di atas antara kata ganti pertama tunggal (Nabi Khidir as) dengan kata ganti orang kedua tunggal (Nabi Musa as).

b. Kata Ganti Orang Pertama Jamak

1) QS. Al-Balad Ayat 8:

قال تعالى: أَلَمْ نَجْعَلْ لَهُ عَيْنَيْنِ

“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama jamak pada kata (أَلَمْ نَجْعَلْ) yang merupakan hamzah

istifham taqriri, yaitu penegasan. Dalam hal ini penegasan Allah terhadap manusia yang telah menciptakan kedua mata bagi manusia.

Kata ganti orang pertama jamak di atas adalah Allah, dimuat dalam bentuk jamak untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan yang dikhithab, atau yang dibicarakan adalah kata ganti orang ketiga tunggal yaitu al-insan/manusia.

2) QS. Al-Insyirah Ayat 1:

قال تعالى: أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ
صَدْرَكَ

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama jamak pada kata (أَلَمْ نَشْرَحْ) yang merupakan hamzah istifham taqriri, yaitu sebuah penegasan terhadap kebaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Kata ganti orang pertama jamak di atas adalah Allah, di sini dipakai dalam bentuk jamak untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan yang dikhithab dalam ayat ini adalah kata ganti orang kedua tunggal, yaitu Nabi Muhammad saw. Allah menegaskan dan menyatakan bahwa sudah melapangkan dada Nabi Muhammad saw.

3) QS. An-Naba Ayat 6:

قال تعالى: أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ
مِهْدًا

“Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang pertama jamak pada kata (أَلَمْ نَجْعَلِ) yang merupakan hamzah istifham taqriri, penegasan. Dalam hal ini menyatakan dan menegaskan bahwa Allah sudah menciptakan bumi sebagai tempat hamparan untuk makhluk hidup, khususnya manusia. Kata ganti orang pertama jamak di atas adalah Allah, digunakan dalam bentuk jamak untuk menunjukkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Sedangkan yang dikhithab dalam ayat ini adalah umum seluruh makhluk karena tidak disebutkan kata ganti tertentu.

c. Kata Ganti Orang Kedua Tunggal

1) QS. Ibrahim Ayat 24-25:

قال تعالى: أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ
اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ
طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي
السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ
حِينٍ يُأْتِي رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ
الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan

kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang ke langit” (24)

“(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat”(25).

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua tunggal pada kata (أَلَمْ تَرَ) yang merupakan hamzah istifham taqriri juga. Ayat ini menegaskan bagaimana Allah telah memberikan perumpamaan yang sangat indah, meskipun di awal tidak disebut kata ganti yang dikhithab, tetapi di ayat berikutnya Allah sebutkan bahwa peruntukan berbagai perumpamaan tersebut untuk semua manusia.

2) QS. An-Nur Ayat 43:

قال تعالى: أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَالِهِ وَيُنَزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرَفُهُ عَنْ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan,

kemudian mengumpulkannya, lalu Dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Dia (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua tunggal pada kata (أَلَمْ تَرَ) yang merupakan hamzah istifham taqriri juga. Kata ganti orang kedua tunggal adalah kamu (wahai Muhammad saw), di samping itu Allah langsung mengajarkan proses turunnya hujan. Jadi istifham di sini merupakan penegasan yang mengandung pengajaran.

3) QS. Al-Hajj Ayat 70:

قال تعالى: أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ ذَلِكَ فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi?; bahwasanya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua tunggal pada kata (أَلَمْ تَعْلَمْ) yang merupakan hamzah

istifham taqriri juga. Kata ganti orang kedua tunggal ini dimaksudkan adalah Nabi Muhammad saw, akan tetapi juga berlaku untuk semua ummat beliau. Allah menegaskan bahwa Dia-lah yang Maha Mengetahui akan segala sesuatu.

d. Kata Ganti Orang Kedua

Jamak

1) QS. Az-Zariyat Ayat 21:

قال تعالى: وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan (juga) pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua jamak pada kata (أَفَلَا تُبْصِرُونَ) yang merupakan hamzah istifham inkari, yaitu istifham yang bermaksud pengingkaran, yang dimaksud dengan pengingkaran di sini adalah karena sangat kuatnya penegasan. Ayat ini memberitahukan bahwa dalam diri mereka (para manusia khususnya dan para makhluk hidup umumnya), betul-betul terdapat tanda kekuasaan Allah.

2) QS. Al-Baqarah Ayat 44:

قال تعالى: أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Mengapa kalian suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kalian

melupakan diri (kewajiban) kalian sendiri, padahal kalian membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kalian berpikir?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua jamak pada kata (أَفَلَا تَعْقِلُونَ) dan (أَتَأْمُرُونَ) yang merupakan hamzah istifham inkari yang disertai dengan tawbikh, taqri’ dan ta’ajjub yaitu pengingkaran yang disertai dengan celaan, teguran, dan rasa heran. Kata ganti orang kedua jamak ini adalah orang-orang yang menyerukan kepada kebaikan, akan tetapi mereka melupakan diri mereka yang terjerumus dalam keburukan.

3) QS. Yunus Ayat 31:

قال تعالى: قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْ مَنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab, “Allah.” Maka katakanlah, “Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang kedua jamak pada kata (أَفَلَا تَتَّقُونَ) yang merupakan hamzah istifham nafi, yaitu menafikan/meniadakan semua pemberi rizki, dan menyatakan bahwa pada hakikatnya hanya Allah satu-satunya Sang Pemberi rizki kepada semua makhluk.

e. Kata Ganti Orang Ketiga Tunggal

1) QS. Al-'Alaq Ayat 14:

قال تعالى: أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى

“Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَلَمْ يَعْلَم) yang merupakan hamzah istifham taqriri, yaitu uslub hamzah istifham yang bermakna penegasan. Dalam ayat ini yang dikhitab adalah kata ganti orang ketiga tunggal yaitu, dia, dia ini umum, maksudnya semua orang per individu, dan yang ditegaskan di sini adalah bahwa Allah Maha Melihat segala sesuatu.

2) QS. Al-Balad Ayat 7:

قال تعالى: أَيْحْسَبُ أَنَّ لَمْ يَرَهُ أَحَدًا

“Apakah dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَيْحْسَبُ) yang merupakan hamzah istifham inkari tawbikhi, yaitu uslub hamzah istifham yang bermakna pengingkaran yang disertai teguran keras. Kata ganti orang ketiga tunggal di sini adalah seorang manusia yang mengira bahwa tidak ada yang melihatnya saat berbuat keburukan maupun kebaikan. Ayat ini memberikan

3) QS. Al-Qiyamah Ayat 3:

قال تعالى: أَيْحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ
تُجْمَعَ عِظَامُهُ

“Apakah manusia mengira, bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya?”

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَيْحْسَبُ) yang merupakan hamzah istifham inkari tawbikhi, yaitu pengingkaran dan teguran terhadap orang yang mengira bahwa setelah kematian itu tidak ada kehidupan lagi. Secara logika manusia biasa, orang yang sudah mati dan tinggal tulang belulang, tidak mungkin bisa menjadi hidup lagi. Akan tetapi pemikiran atau prasangka seperti ini

dipatahkan oleh Allah dengan uslub istifham ini.

f. Kata Ganti Orang Ketiga

Jamak

1) QS. Luqman Ayat 20:

قَوْلُهُ تَعَالَى : أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً^{٢٠} وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ

“*Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan*”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَلَمْ تَرَوْا) yang merupakan hamzah istifham inkari tawbikhi, yaitu uslub hamzah istifham yang bermakna pengingkaran dan teguran terhadap orang-orang yang tidak mau menyadari kekuasaan Allah di alam semesta dan orang-orang yang membantah dan mengingkari tanpa ilmu pengetahuan yang jelas.

2) QS. Az-Zumar Ayat 52:

قَالَ تَعَالَى : أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ^{٥٢} إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendak Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman*”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَوَلَمْ يَعْلَمُوا) yang merupakan uslub hamzah istifham inkari, yaitu pengingkaran terhadap orang-orang yang ragu dan tidak percaya bahwa rizki itu sudah diatur oleh Allah swt.

3) QS. An-Nahl Ayat 79:

قَالَ تَعَالَى : أَلَمْ يَرَوْا إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ^{٧٩} إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“*Tidakkah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasanya bebas. Tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman*”.

Ayat di atas memuat hamzah istifham untuk kata ganti orang ketiga tunggal pada kata (أَلَمْ يَرَوْا) yang merupakan uslub

hamzah istifham taqriri, yaitu penegasan dari Allah bahwa semua makhluk hidup, termasuk burung-burung di udara, Allah lah yang mengatur itu semua, dan tanda-tanda kekuasaan Allah itu tidak dapat dipahami kecuali oleh orang-orang yang beriman.

3. Karakteristik Isi Uslub Hamzah Istifham dalam Al-Qur'an

a. Penggunaan Kata Ganti yang Variatif

Uslub dari hamzah istifham secara umum menggunakan banyak kata ganti yang variatif dalam berbagai konten ayat. Ada kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, kata ganti orang ketiga, baik yang tunggal maupun yang jamak.

b. Penggunaan Lam Nafyi dan La Nahiyah Sesudah Hamzah Istifham

Kebanyakan dari uslub ayat-ayat hamzah istifham yang ada dalam Al-Qur'an menggunakan lam nafyi dan la nahiyah sebagai pasangan dalam sebuah ayat, memang ada yang tidak dibarengi dengan lam nafyi atau la nahiyah tapi tidak banyak.

c. Makna-makna Uslub Hamzah Istifham

Secara umum uslub ayat-ayat istifham yang menggunakan hamzah sebagai adawatul istifhamnya, bermakna taqriri (penegasan), nafyi (peniadaan/menafikan), tawbikhi (teguran), taqri' (celaan terhadap perbuatan yang tidak baik), dan ta'ajjub (rasa heran/takjub).

Tetapi kebanyakan dari uslub hamzah istifham bermakna taqriri (penegasan), tapi ada juga yang memuat beberapa makna dalam satu uslub hamzah istifham.

d. Memuat Berbagai Perumpamaan

Ayat-ayat dari uslub hamzah istifham banyak menggunakan berbagai perumpamaan, baik yang terkait dengan fisik tubuh manusia atau yang berhubungan dengan alam semesta dan seisinya. Perumpamaan-perumpamaan tersebut secara umum mengajak manusia untuk berusaha memikirkan dan memahaminya. Berbagai perumpamaan itu juga sebagai bantahan dan klarifikasi atas beberapa kesalahan pemahaman dan prasangka buruk manusia terhadap Allah.

A. Simpulan

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk uslub hamzah istifham dalam Al-Qur'an dilihat dari kata ganti yang digunakan yaitu: 1) Kata ganti orang pertama tunggal; 2) Kata ganti orang pertama jamak; 3) Kata ganti orang kedua tunggal; 4) Kata ganti orang kedua jamak; 5) Kata ganti orang ketiga tunggal; dan 6) Kata ganti orang ketiga jamak.

Adapun karakteristik isi uslub hamzah istifham dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut: 1) Terdapat penggunaan kata ganti yang variatif; 2) Sering adanya penggunaan Lam Nafyi dan La Nahiyah sesudah hamzah istifham; 3) Terdapat beragam makna uslub hamzah istifham; 4) Memuat berbagai macam perumpamaan.

Daftar Pustaka

- Al-Harabi, Abdul Aziz bin Ali, *Al-Balaghah Al-Muyassarah*, Cetakan Ke-2, Lebanon: Dar Ibnu Hazm, 2011.
- AlHasyimi, Ahmad, *Jawahiru Al-Balaghah*, Beirut: Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1999.
- Al-Jarim, Ali dan Mushthafa Amin, *Al-Balaghah Al-Wadhihah*, Mesir: Darul Ma'arif, 1999.
- As-Sha'idi, Abdul Muta'al, *Al-Balaghah Al-'Aliyah*, Cetakan Ke-2, Mesir: Maktabatul Adab, 1991.
- Hamdi, Muhammad Barakat, *Al-Balaghah Al-'Arabiyyah: Fi Dhaw'I Manhaj Mutakamil*, Jordan: Darul Basyir, 1991.
- Mira Fauziah, "*Istifham sebagai Metode Dakwah Al-Qur'an*", *Jurnal Kalam*, Volume 5, Nomor 1, Juni 2017.
- Moh Nasrudin dan Syarifatun Nadia, "*Uslub Al-Istifham At-Tarbawiy Fi Surat Al-Ghasyiyah*", *Jurnal Alsinatuna*, Volume 2, Nomor 1, Desember 2016.
- Nurdiyanto, Ade, *Istifham dalam Al-Qur'an: Studi Analisa Balaghah*, *Jurnal El-Wasathiya*, Volume 4, Nomor 1, Juni 2016.
- Qulqailah, Abduh Abdul Aziz, *Al-Balaghah Al-Istihlahiyyah*, Cetakan Ke-3, Mesir: Darul Fikr Al-Arabi, , 1992.
- Yusuf, Abdul Karim Mahmud, *Uslubu Al-Istifham Fii Al-Quran Al-Karim*, Cetakan Ke-1, Dimasyqa: Mathba'ah Asy-Syam, 1999.